

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang beragam baik dari sisi adat istiadat, seni budaya, ras dan bahasa, maupun agama. Terdapat beberapa agama yang diakui secara sah. Adapun agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (Hasan, 2013).

Terdapat keunikan yang ada pada Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat kampung yang dinamakan Kampung Pancasila. Dimana Kampung Pancasila tersebut dideklarasikan pada tahun 2004. Deklarasi tersebut dilakukan oleh para tokoh adat yang ada di Desa Trirenggo bersama masyarakat sekitar desa. Masyarakat menyambut baik terkait pengembangan nilai Pancasila yang ada disana. Hal tersebut tampak dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan mengenai Pancasila di kampung tersebut (Rukmana dkk, 2020). Selain itu, di Kota Yogyakarta yang dijuluki sebagai *city of tolerance* terdapat masyarakat yang memiliki tradisi halalbihalal tetapi tidak hanya diselenggarakan untuk warga yang beragama Islam, melainkan untuk seluruh warga lintas agama. Tradisi tersebut terdapat di Kampung Gendingan yang ada di Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan menjadi resolusi konflik antarumat beragama, di

mana melalui tradisi ini semua warga lintas agama bertemu, saling maaf memaafkan dan berinteraksi secara intens (Rahmawati & Haryanto, 2020).

Meskipun Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daerah yang kuat sikap toleransi beragamanya, namun keberagaman masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya kasus intoleransi beragama pada saat ini. Salah satu contoh kasus intoleransi beragama yang terjadi yaitu adanya kasus pemotongan nisan salib di Daerah Istimewa Yogyakarta (Priyani, 2021). Dampak dari kasus pemotongan nisan salib yaitu terjadi pro dan kontra dalam masyarakat (Kunu, 2020). Kasus pemotongan nisan salib mengindikasikan bahwa terdapat persoalan yang menyangkut ranah agama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, kasus intoleransi juga pernah terjadi di Jawa Timur yang melibatkan Nahdlatul Ulama dan Syiah (Yunus, 2014). Hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya peristiwa kekerasan yang berbalut agama dan berujung pada aksi kekerasan massa. Akibatnya, ratusan warga yang diduga pengikut aliran Syiah terpaksa diungsikan ke Sidoarjo dengan alasan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas masyarakat.

Kasus intoleransi yang terjadi sejalan dengan pandangan bahwa isu agama merupakan tantangan besar hingga saat ini. Isu agama termasuk hal sensitif yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat, ketidakrukunan, pecahnya persatuan kesatuan bangsa Indonesia, bahkan dapat mengancam keberhasilan pembangunan nasional (Anwar, 2018). Selain itu, dampak dari konflik antar umat beragama yaitu dapat menyebabkan peristiwa saling serang, saling membunuh, pembakaran rumah-

rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama (Yunus, 2014). Terkait dengan hal tersebut, terdapat tantangan bagi pemuka agama untuk mampu menjawab krisis sosial yang tengah dihadapi masyarakat, utamanya dalam hal toleransi beragama.

Meskipun terdapat beberapa kasus intoleransi beragama, pemuka agama yang memiliki sikap toleransi beragama masih dapat ditemukan. Berdasarkan penelitian Anna (2016) diketahui bahwa pemuka agama di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat toleran dengan perbedaan agama. Hal itu dibuktikan dengan adanya kegiatan doa bersama oleh 58 orang pemuka agama pada rangkaian acara peringatan hari jadi Kabupaten Kulonprogo, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun pemuka agama tersebut terbagi kedalam beberapa golongan agama antara lain 35 pemuka agama Islam, 8 pemuka agama Katolik, 5 pemuka agama Kristen, 5 pemuka agama Buddha dan 5 pemuka agama Hindu.

Pemuka agama yang toleran juga dapat diteladani oleh umatnya sehingga mampu memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antar umat beragama. Para pemuka agama dapat berperan sebagai fasilitator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi akibat intoleransi beragama. Sulistyana (2019) menyebutkan bahwa di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali masih dapat ditemui pemuka agama yang toleran. Pemuka agama di desa tersebut melaksanakan kegiatan anjangsana yang merupakan perayaan hari raya agama dan kegiatan kemasyarakatan, baik dalam acara suka maupun duka. Dalam hal ini, pemuka agama dapat menciptakan kegiatan bersama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama. Mengingat

peran penting pemuka agama dalam mewujudkan toleransi beragama maka faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama perlu diketahui.

Selain itu, Ali (2017) menyatakan bahwa pemuka agama yang berada di Desa Sindangjaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur termasuk sebagai pemuka agama yang memiliki sikap toleransi beragama. Pemuka agama di lokasi tersebut melakukan berbagai upaya dalam rangka mengembangkan toleransi beragama. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemuka agama di Desa Sindangjaya yaitu melalui dialog antar pemuka agama dan turut membina pemeluk agamanya masing-masing.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti telah melakukan wawancara awal kepada tujuh informan penelitian. Adapun tujuh informan tersebut terdiri dari 2 pemuka agama Islam, 4 pemuka agama Kristen dan 1 pemuka agama Hindu. Wawancara awal dilakukan mulai tanggal 23 Oktober 2022 hingga 4 Maret 2023. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil wawancara awal ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama di DIY. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman sebelum dewasa, pengalaman setelah dewasa, pemahaman lintas agama, pertemanan dengan kelompok yang berbeda keyakinan, pemahaman keagamaan, pendidikan, program pemerintah tentang moderasi beragama, kultur budaya timur, pengendalian diri terhadap lingkungan yang heterogen, politik, perjumpaan dengan kelompok yang berbeda keyakinan dan

histori polemik antar agama. Data pra penelitian tersebut menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang apa saja faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan faktor toleransi beragama. Menurut Fitriyani (2020), faktor yang berpengaruh terhadap toleransi beragama yaitu kultur teologi, institusional, dan psikologis. Sementara itu, Trisnanningtyas & Jafar (2020) mengklasifikasikan faktor toleransi beragama menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung toleransi beragama yaitu kekeluargaan, kebersamaan, saling membantu dan mendukung, komunikasi yang baik, kegiatan masyarakat, peran aktif perangkat desa dan hati (keyakinan), sedangkan faktor penghambat toleransi bergama yaitu jarang ada perkumpulan masyarakat dan waktu yang tidak tepat untuk melakukan suatu kegiatan atau perkumpulan. Beberapa fakta yang didukung dengan data-data tersebut menambah ketertarikan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama di DIY.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **I. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi kemajuan keilmuan dalam bidang psikologi sosial terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada pemuka agama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **II. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemuka agama dalam hal menumbuhkan dan menjaga adanya sikap toleransi beragama pada pemuka agama.